

Perkembangan *Gending* Dalam Pertunjukan *Kuda Kepang* Di Desa Tegal Arum Rimbo Bujang Provinsi Jambi (*Development of Gending in the Braided Horse Show in Tegal Arum Rimbo Bujang Village, Jambi Province*)

Ridho Bagas Septyansyah¹, Supriando², Delfi Enida³

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: ridhobagos27@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: supriando@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: delfienida@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 2023-10-06
Review : 2023-10-26
Accepted : 2023-11-05
Published : 2023-11-30

CORRESPONDENCE AUTHOR

Nama : Ridho Bagas Septyansyah
E-mail: ridhobagos27@gmail.com

ABSTRAK

Gending merupakan bagian yang sangat penting dalam pertunjukan kesenian tradisional Jawa *kuda kepong*, karena *Gending* berfungsi sebagai musik yang untuk mengiringi tarian dalam pertunjukan *kuda kepong*. *Kuda kepong* telah lama tumbuh dan berkembang di pulau Jawa. Namun kemudian kesenian ini mulai tersebar di luar pulau Jawa sebagai akibat dari difusi kebudayaan, sehingga dimungkinkan terjadi perkembangan *Gending* dalam pertunjukan *kuda kepong* di wilayah baru dengan kawasan yang bernama Rimbo Bujang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan *Gending* pada pertunjukan *kuda kepong* di Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo Desa Tegal Arum Provinsi Jambi. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan *Gending* di Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo Desa Tegal Arum Provinsi Jambi mengalami perkembangan dari segi alat musik yang dimainkan mengalami penambahan jumlah dan lagu-lagu yang dimainkan juga mengalami penambahan serta penambahan pemain musik yang muda-muda.

Kata Kunci: *Gending*; Perkembangan; *Kuda Kepang*

ABSTRACT

Gending is a very important part of the traditional Javanese art performance of *Kuda Kepang*, because *gending* functions as music to accompany the dance in the *Kuda Kepang* show. The braid horse has long been growing and developing on the island of Java. But then this art began to spread outside Java as a result of cultural diffusion, so that it was possible for the development of *gending* in horse braid performances in a new area called Rimbo Bujang. The purpose of this study was to determine the development of *Gending* in the horse braid show at the Turonggo Eko Warno Budoyo Association, Tegal Arum Village, Jambi Province. The research method uses a qualitative descriptive analysis research method with a sociological approach. The results of this study indicate that *gending* performances at the Turonggo Eko Warno Budoyo Association, Tegal Arum Village, Jambi Province experienced developments in terms of the musical instruments being played, experiencing an increase in the number and songs being played also experienced additions and addition of young music players.

Keywords: *Gending*; Development; *Kuda Kepang*

PENDAHULUAN

Gending adalah istilah yang digunakan masyarakat Jawa untuk menyebut musik tradisi (karawitan Jawa) yang menyajikan *sinden* (vokal) dan seperangkat alat musik *gamelan* Jawa. Dalam definisi lain, *Gending* adalah bentuk jadi dari susunan *balungan Gending* atau kerangka *Gending* yang digarap oleh *pengrawit* atau *panjak (penabuh)* (pemain musik tradisi Jawa). Melodi utama atau melodi pokok yang dimainkan dalam *Gending* disebut dengan *Balungan*. *Balungan Gending* masih perlu diolah lagi dengan menggunakan imajinasi untuk menghasilkan suatu sajian *Gending* yang indah. Melodi yang dimainkan pada musik *Gending* memiliki susunan nada-nada yang dimainkan dalam tangga nada *slendro* dan *pelog*, yang memiliki pola dan irama sehingga membentuk lagu yang sajian instrumen dan vokalnya enak di dengar. (Teguh, 2023).

Gending merupakan hal yang sangat penting dalam pertunjukan kesenian tradisional Jawa *kuda kepeng*, karena *Gending* merupakan musik yang dimainkan untuk mengiringi tarian dalam pertunjukan *kuda kepeng* tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Soedarsono bahwa musik iringan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting. Iringan tidak hanya sebagai pelengkap tari, akan tetapi menjadi bagian dari tari itu sendiri (Soedarsono, 1992;88). Untuk itu dapat dipahami bahwa *gending* memiliki peran penting dalam pertunjukan *kuda kepeng*, tanpa *Gending* pertunjukan *kuda kepeng* tidak bisa dilaksanakan.

Kuda kepeng sebagai salah satu kesenian tradisional Jawa yang telah lama tumbuh dan berkembang di pulau Jawa. Namun kesenian ini mulai tersebar di luar pulau Jawa sebagai akibat dari difusi kebudayaan yang dimaknai sebagai persebaran budaya karena terjadinya migrasi suatu kelompok masyarakat yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain hingga

masyarakat tersebut menetap di wilayah tersebut (Koentjaraningrat, 1990: 244). Kesenian ini mulai tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa yang ada di Desa Tegal Arum Rimbo Bujang Tebo Jambi yang dibawa oleh masyarakat Jawa yang bertransmigrasi ke daerah ini pada tahun 1975. Menurut mbah Mirin, kesenian ini mulai berkembang pada tahun 1978 yang ditandai dengan berdirinya secara resmi Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo yang dipimpin oleh mbah Mirin itu sendiri. (Mirin: 2023).

Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo menampilkan tarian *kuda kepeng* yang bertemakan perjuangan/peperangan yang menggunakan properti *kuda kepeng* (anyaman kuda dari bambu), yang dilengkapi dengan pedang terbuat dari kayu, dan menggunakan kostum kerajaan Jawa di masa lalu. Menurut Mirin tarian yang bernama *gencongan* yang berkisah tentang peperangan zaman penjajah yang memakai properti berupa pedang dan memakai kaca mata hitam tetapi sekarang sudah ditiadakan dikarenakan mengikuti perkembangan zaman sekarang. Pertunjukan *Kuda kepeng* juga sering disebut dengan *kuda lumping*. Pertunjukannya *kuda kepeng*, diiringi dengan musik (*Gending*) Jawa yang terdiri dari pemain vokal (*pesinden*) dan para pemain *gamelan*. Adapun alat musik yang dipakai dalam musik *gamelan* adalah *demong*, *saron*, *bonang*, *kenong*, *gong kempol*. dan *kendang* Menurut Mirin pada awal masuknya Pertunjukan Kuda Kepang di Desa Tegal Arum hanya untuk hiburan semata di kalangan orang-orang transmigrasi dari Jawa tersebut lalu seiring berjalannya waktu dan pernah mengalami vakum sekitar kurang lebih sepuluh tahun lalu, tetapi pada tahun 2014, kesenian *kuda kepeng* di Desa Tegal Arum mulai ditampilkan lagi dan dapat diterima oleh masyarakat kembali. Hal ini

tidak terlepas dari dilakukan suatu perkembangan oleh tokoh kesenian kuda kepong dengan melakukan perubahan-perubahan dari internal maupun eksternal pada paguyuban. Pengaruh dari berbagai pihak telah memberikan perubahan pada bentuk penyajian, adegan, struktur gerak, struktur anggota, busana, properti, serta iringan. Kuda kepong pada akhirnya menyesuaikan diri dengan ekspansi dan modernisasi karena masyarakat sudah berubah (Mirin 2023).

Sehubungan dengan uraian di atas, menjadi penting bagi peneliti melakukan penelitian untuk melihat *Gending* sebagai produk difusi budaya. Melihat sejauh mana perkembangan *Gending* sebagai objek musik dalam pertunjukan *kuda kepong* di pulau Jawa khususnya Jawa Tengah.

Kemudian, penelitian ini juga dapat berperan dalam melihat wujud perkembangan *Gending* yang dibawa oleh masyarakat Jawa asli. Dapat dimungkinkan munculnya kreativitas dan sebuah inovasi baru yang dibuat oleh masyarakat di Desa Tegal Arum Provinsi Jambi. Adanya berbagai pengalaman estetis, inovasi dan kreasi yang dapat membentuk terciptanya bentuk *Gending* baru dalam pertunjukan kesenian *kuda kepong* yang kemudian menjadi identitas baru yang melekat di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa *Gending* pada kesenian *kuda kepong* patut dikaji lebih jauh. Peneliti memiliki ketertarikan mengungkap kajian ini untuk mengidentifikasi wujud perkembangan *Gending* dalam pertunjukan *kuda kepong* di dalam masyarakat Desa Tegal Arum Rimbo Bujang Provinsi Jambi. Untuk melakukan dan mengetahui bentuk perkembangan musik/gending di Desa Tegal Arum Rimbo Bujang Provinsi Jambi penulis akan mencoba menerangkan bagaimana bentuk *Gendingnya* pada awal masuk ke Desa Tegal Arum dan bagaimana perkembangannya sampai saat ini.

Penelitian ini telah mengalami studi literatur terhadap beberapa tulisan ilmiah seperti

skripsi, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan *Gending* pada pertunjukan kesenian tradisional Jawa *kuda kepong*. Penulis belum menemukan tulisan yang membahas dan meneliti tentang perkembangan terhadap *Gending* pada pertunjukan *kuda kepong*. Dengan demikian penelitian ini belum pernah dikaji dan diteliti oleh orang lain sebelumnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data sesuai dengan apa yang menjadi objek penelitian, kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Penelitian kualitatif berguna untuk memahami interaksi, seperti melakukan observasi ke lapangan secara langsung mengamati dan mengambil sampel yang dibutuhkan oleh peneliti melakukan wawancara mendalam pada informan hingga menemukan perkembangan *Gending* dalam pertunjukan *kuda kepong* di desa Tegal Arum Rimbo Bujang Tebo Jambi.

Secara teoritis penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut terletak pada fokus desain bangunan dari kerangka berpikir penelitiannya. Penelitian yang berjenis kualitatif, merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor, 1975:5). Untuk itu penelitian ini nantinya akan menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku masyarakat desa tegal arum yang diteliti atau yang diamati. Sehubungan dengan hal ini

Muhammad Idrus mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini juga memakai pendekatan yang bersifat deskriptif, yaitu penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti (2009:24).

Pendekatan sosiologis merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan keterangan tentang kebudayaan dan nilai-nilainya dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal ini Hutomo menyatakan bahwa nilai kebudayaan adalah masalah dasar yang amat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, yang dianggap dan diyakini sebagai sesuatu hal yang sangat berharga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gending adalah istilah yang digunakan masyarakat Jawa untuk menyebut musik tradisi (karawitan Jawa) yang menyajikan *sinden* (vokal) dan seperangkat alat musik *gamelan* Jawa. Dalam definisi lain, *Gending* adalah bentuk jadi dari susunan *balungan Gending* atau kerangka *Gending* yang digarap oleh *pengrawit* atau *panjak (penabuh)* (pemain musik tradisi Jawa). Melodi utama atau melodi pokok yang dimainkan dalam *Gending* disebut dengan *Balungan*. *Balungan Gending* masih perlu diolah lagi dengan menggunakan imajinasi untuk menghasilkan suatu sajian *Gending* yang indah. Melodi yang dimainkan pada musik *Gending* memiliki susunan nada-nada yang dimainkan dalam tangga nada *slendro* dan *pelog*, yang memiliki pola dan irama sehingga membentuk lagu yang sajian instrumen dan vokalnya enak di dengar. (Teguh, 2023).

Gending merupakan hal yang sangat penting dalam pertunjukan kesenian tradisional Jawa *kuda kepeng*, karena *Gending* merupakan musik yang dimainkan untuk mengiringi tarian dalam pertunjukan *kuda kepeng* tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Soedarsono bahwa musik iringan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting. Iringan tidak hanya sebagai pelengkap tari, akan tetapi

menjadi bagian dari tari itu sendiri (Soedarsono, 1992:88).

Struktur pertunjukan *kuda lumping* terdiri dari beberapa unsur yang terdapat di dalam pertunjukannya, sebelum masuk pada unsur-unsur tersebut alangkah baiknya diketahui apa itu bentuk. Bentuk merupakan sebuah struktur yang didalamnya terdapat urutan yang terkait hingga nantinya tersusun menjadi satu kesatuan. Adapun unsur-unsur sebagai penunjang ialah; Pemain atau Seniman, Alat Musik, Lagu atau *Gending*, Kostum, Waktu atau Lokasi Pertunjukan, Penonton. Struktur atau susunan dari suatu karya seni merupakan aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan. Kata struktur mengandung arti bahwa, didalam didalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan dan antara bagian-bagian yang tersusun itu ada hubungan tertentu atau saling berhubungan (Djelantik, 2004:37).

Kemudian ada kesepakatan yang harus dibicarakan sebelum melakukan proses latihan yaitu mengadakan musyawarah yang meliputi seluruh anggota atau pemain *kuda kepeng* dalam hal membahas tentang jadwal latihan, agar nantinya proses dari Latihan tersebut bisa menjadi teratur dan berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Tempat pertunjukan *kuda kepeng* Tegal Arum yang didirikan Mbah Mirin biasanya di *latar* (halam depan rumah) atau di lapangan cukup luas. Contohnya pada acara ulang tahun Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo yang ke 5 tahun. *Gending* dalam *kuda kepeng* dimainkan di tempat pertunjukannya pada lahan kosong yang ada di sebelah rumah warga. Tempat pertunjukannya tidak menggunakan pentas

atau panggung. Pertunjukan dilakukan di lapangan atau teras depan rumah.



Gambar 1 Tempat Pertunjukan Kuda Kepang
Dokumentasi : Ridho Bagas Septyansyah 11 Februari 2023

Instrumen *Gending* dalam pertunjukan *kuda kepeng* di daerah Jambi tepatnya di Desa Tegal Arum mengalami perubahan yaitu penambahan alat seperti adanya tambourine. Alat ini terpengaruh oleh musik atau budaya melayu karena telah membuatnya masyarakat Jawa dengan masyarakat Melayu Jambi. Dalam pertunjukan *kuda kepeng* alat tersebut berbaur dengan *gendang/kendang*, *demong*, *saron*, *bonang penerus*, *bonang gede*, *ketok/kempol*, *gong*, *vokal/pesinden*. Adapun bahan pembuatan alat seperti *demong*, *saron*, *bonang* dan *gong* terbuat dari logam yang didatangkan dari budaya aslinya Jawa. Sedangkan yang bahannya dari kayu seperti penyangga, pemukulnya, *gendang* terbuat dari kayu, rotan dan kuli yang berasal dari wilayah budaya Melayu. Berikut gambaran dan bentuk alat musik/instrumen di dalam pertunjukan *kuda kepeng* di Desa Tegal Arum yang sudah menetap di tegal Arum sebagai wilayah budaya Melayu.



Gambar 2 Instrumen demung
Dokumentasi : Ridho Bagas Septyansyah 11 Juli 2023

Bila dilihat dari bentuk instrumen demung memiliki kesamaan yang signifikan namun dalam permainannya memiliki perbedaan dari segi pembawaannya yaitu dari segi rasa dalam memainkan demung jelas terasa perbedaannya walaupun instrumen dan taganada sama. Dapat dirasa secara audio dan visual, bila dilihat dari segi audio yang dihasilkan pada permainan demung di daerah Jambi (Desa Tegal Arum) dinamik yang digunakan selalu forte (keras). Dalam satu set pertunjukan *kuda kepeng* Instrument demung terdapat 2 demung, keduanya memiliki versi nada pelog dan slendro. Akan tetapi hanya satu demung yang dimainkan didalam satu lagu/*gending* di pertunjukan *kuda kepeng* itusedangkan di Jawa dimainkan secara bergantian (demung pelog dan slendro). nada yang dihasilkan demung slendro wilah 7 yaitu 6= nem, 1= ji, 2=ro, 3= lu, 5= mo, (tinggi) 6= nem dan (tinggi) 1= ji, Adapun demung pelog wilah 7 yaitu 1= ji, 3= lu, 4= pat, 5= mo, 6= nem, 7= tu.



Gambar 4 Instrumen saron

Dokumentasi : Ridho Bagas Septyansyah 11 Juli 2023

Selaras dengan penjelasan pada instrumen sebelumnya Saron yang ada di Jambi (Desa Tegal Arum) lebih cenderung keras dalam hal memainkannya sedangkan di daerah Jawa (Jawa Tengah) lebih memiliki intonasi lembut dan keras. Saron adalah sebuah alat musik perkusi tradisional Jawa yang terbuat dari logam, biasanya tembaga atau perunggu. Saron terdiri dari rangkaian bilah logam yang dipasang secara horizontal dan dipukul menggunakan pemukul yang berbentuk palu. Dalam satu set pertunjukan *kuda kepang* Instrumen saron terdapat 2 saron, keduanya memiliki versi nada pelog dan slendro. Akan tetapi hanya satu saron yang dimainkan didalam satu lagu/*gending* di pertunjukan *kuda kepang* itu, saron menghasilkan nada lebih tinggi satu oktaf dari demung. nada yang dihasilkan saron slendro wilah 7 yaitu 6= nem, 1= ji, 2=ro, 3= lu, 5= mo, (tinggi) 6= nem dan (tinggi) 1= ji, Adapun saron pelog wilah 7 yaitu 1= ji, 3= lu, 4= pat, 5= mo, 6= nem, 7= tu.

Kendang dalam pertunjukan *kuda kepang* di Desa Tegal Arum sama dengan yang ada di na- mun kendang di Desa Tegal Arum hanya ter- dapat satu tipe kendang biasa, sedangkan yang ada di Jawa Tengah ada beberapa kendang yang terkhusus untuk mengiringi tarian-tarian *kuda kepang*, dan pola ketukan di daerah Desa Tegal Arum sama dengan pola ketukan di daerah Jawa Tengah. Kendang/*gendang* adalah instrumen yang sangat penting dalam ansambel gamelan.



Gambar 3 Kendang/*Gendang*

Dokumentasi : Ridho Bagas Septyansyah 11 Juli 2023

Dalam gamelan, kendang berfungsi sebagai instrumen ritmis yang memberikan dasar ritme dan pola irama bagi seluruh kelompok musik. Kendang dalam gamelan terdiri dari dua drum yang berbeda ukuran, yaitu ken- dang ageng (besar) dan kendang lanang (kecil). Kendang ageng umumnya mengatur irama dasar atau “keteg”, sedangkan kendang lanang memberikan hiasan ritmis atau “keteglanang” yang lebih kompleks. Keduanya bekerja sama untuk menciptakan pola irama yang kompleks dan dinamis dalam musik gamelan.



Gambar 5 Instrumen bonang

Dokumentasi : Ridho Bagas Septyansyah 11 Juli 2023

Bonang adalah salah satu instrumen dalam gamelan Jawa yang terdiri dari serangkaian gong berukuran kecil yang ditempatkan diatas bingkai kayu. Terdapat dua jenis bonang dalam gamelan Jawa, yaitu bonang penerus (bonang1) dan bonang barung (bonang 2). Bonang penerus adalah bonang yang berukuran lebih kecil dan memiliki

nada yang lebih tinggi. Bonang penerus biasanya dimainkan dengan menggunakan pemukul kecil yang disebut “tabuh”. Bonang penerus menghasilkan suara yang melodis dan digunakan untuk memainkan pola melodi dalam musik gamelan, bonang penerus terdiri atas 14 nada yaitu 7 nada rendah 7 nada tinggi. Suara nada laras bonang penerus mencakup suara rendah sampai tertinggi secara berurutan, yaitu *ji-ro-lu-pat-mo-nem-tu* atau 1-2-3-4-5-6-7.

Bonang barung adalah bonang yang berukuran lebih besar dan memiliki nada yang lebih rendah. Bonang barung dimainkan dengan menggunakan pemukul besar yang disebut “tabuhan”. Bonang barung memberikan dasar harmoni dalam gamelan dan bertanggung jawab untuk mengatur irama serta memberikan struktur musik yang kuat. Kedua jenis bonang ini bekerja sama dalam gamelan Jawa untuk menciptakan harmoni dan melodi yang kompleks, Bonang barung terdiri dari 12 nada yang terbagi atas dua baris nada, yakni rendah dan tinggi. Secara berurutan, nada laras bonang barung yaitu *ji-ro-lu-ma-nem-ji* (tinggi) atau 1-2-3-5-6-1 (tinggi). Bonang penerus dan bonang barung sering dimainkan secara bersamaan dengan instrumen lain dalam gamelan, seperti kendang, saron, dan lain-lain. Masing-masing memiliki peran penting dalam menciptakan keindahan musik gamelan dan memberikan karakteristik khas dari setiap komposisi.



Gambar 6 Instrumen gong

Dokumentasi : Ridho Bagas Septyansyah 11 Juli 2023

Gong adalah semacam cymbal besar yang terbuat dari logam, biasanya tembaga atau campuran logam lainnya. Gong biasanya dimainkan dengan memukulnya menggunakan alat pemukul seperti tongkat atau pemukul khusus.

Menurut Mirin wawancara (15 Februari 2023) Gending dalam iringan kuda kepang dahulu pada awal mula paguyuban berdiri tahun 1997 berfungsi sebagai hiburan untuk kalangan pekerja yang mengalami transmigrasi tepatnya di Daerah Desa Tegal Arum Provinsi Jambi, Gending yang dimainkan di waktu antara tahun 1978-2000 itu berupa gending-gending dolanan seperti *gundul-gundul pacul*, *sue ora jamu*, Gending *jathilan* dan tidak ada aturan kaku mengenai bentuk, durasi atau pola musik yang harus diikuti. Perkembangan Gending berkembang di jumlah Gending yang dibawakan Ketika pertunjukan kuda kepang, dahulu hanya satusampai tiga Gending yaitu Gending dolanan contohnya seperti *gundul-gundul pacul*, *sue ora jamu*, dan Gending *jathilan* tetapi sekarang Gending yang dibawakan dalam pertunjukan kuda kepang sudah banyak macamnya seperti *dangdutan*, *campursari* dan masih banyak lagi, tidak terpaku hanya oleh lagu yang harus dimainkan sesuai cerita di dalam tarian Kuda Kepang.

KESIMPULAN

Dari perkembangan *Gending* yang ada di Jambi tepatnya di Desa Tegal Arum, yang awal mula mulai masuk hanya untuk hiburan di kalangan masyarakat Jawa yang bertransmigrasi tetapi pada akhirnya menyebar ke masyarakat luas yang mempengaruhi berbagai aspek, diantaranya instrument, pemain, dan *Gending*. instrumen *tamborin* yang merupakan alat melayu juga sudah dijadikan sebagai bagian pengiring tarian *kuda kepang* di Provinsi Jambi. Pemain di daerah Jambi tepatnya di Desa

Tegal Arum yang pada awalnya diisi oleh kalangan keluarga pendiri paguyuban itu tetapi semakin berkembangnya masyarakat akibat perkawinan antara orang melayu dan Jawa dan pemain dengan mengambil masyarakat di sekitar dengan syarat-syarat tertentu.

Perkembangan gending akibat difusi pada akhirnya dapat digambarkan sebagai suatu kesenian yang berasal dari wilayah budaya jawa yang diterima sebagai bagian dari wilayah budaya melayu. Dibuktikan dengan bertahannya gending dan kupa kepang serta dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat yang berada di sekitar tegal arum provinsi Jambi.

KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi, 1997, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anggoro, Bayu, 2018, “*Wayang dan Seni Pertunjukan*” *Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*. Jurnal Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Bogdan, Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Djelantik, A.A.M., *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat seni Pertunjukan Indonesia Bekerja sama Dengan Arti, 2004
- H.B. Sutopo. 2002. *Judul: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Hudson, T. (2007). *Using nutrition to review primary dysmenorrhea*. *Alternative & Complementary Therapies*. Mary Ann Liebert, Inc.
- Hutomo. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Ismawan, Palawi Ari, Viliani Devi, Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik 2019 “Perkembangan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Setia Budaya Desa Blang Paku Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2012-2018” *Jurnal*. Universitas Syiah Kuala.
- Koentjaraningrat, K. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Baru)*. Jakarta: PT. Penerbit Rineka Cipta.
- Kusuma Zury, (2014) *Pendidikan Seni Musik “Perkembangan dan Sistem Pewarisan Kesenian Angklung Badud di Cijulang Pangandaran”* Skripsi Universitas Andalas.
- Luaylik Fathin, Johny Khusyairi A. Johny tahun 2009 *Jurnal Verleden*, 1(1), 1-109. Berjudul “Perkembangan Musik Dangdut Indonesia 1960-an-1990 an”. *Jurnal Universitas Airlangga Surabaya*.
- Mirin. 2023. Wawancara.
- Muhammad Fajri Hamid, 2020 *kajian organologi pada instrumen nafiri di kabupaten bengkalis provinsi riau*. Skripsi Institut seni Indonesia padang Panjang
- Moleong, Lexy J, 1991, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Satori Djam’an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono, 2003, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)
- Yeni Indra Bahasa dan Seni vol 11 nomor 2 tahun 2010 “Perkembangan Instrumentasi dan Lagu Talempong Kreasi di Sumatera Barat” *Jurnal Universitas Negeri Padang*.